

## Kajian Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi

Reception Study in Integrated Waste Management in Bantargebang Sub-District Bekasi City

<sup>1</sup>Rafi Indra Wiraputra, <sup>2</sup>Lely Syiddatul Akliyah

<sup>1,2</sup>Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>Rafiindraw@gmail.com, <sup>2</sup>Lelysyiddatul@gmail.com

**Abstract.** The garbage manager in DKI Jakarta said that the production of waste disposed to the TPST Bantar Gebang in Bekasi City every day reached 4000 - 6000 tons per day. Increasing the amount of waste both in terms of volume and type requires seriousness and more attention to its management. Not only for efforts to collect, transport and exterminate only, but the manager must also pay attention to the work climate of the scavengers around the TPST. The lack of space for scavenger activities to carry out their activities well and reduce the risk of accidents in all activities is a common problem. There must be a middle ground between the management and scavengers to create harmonization of the environment and benefits for the surrounding community. The study entitled "The Study of Scavengers in the Integrated Waste Treatment Site of Bantar Gebang Sub-District, Bekasi City" aims to determine the characteristics of scavengers, determine the allocation of space for scavengers in carrying out their activities in Bantar Gebang TPST, Bekasi City, and allocate scavenger settlements at Bantargebang TPST. This study uses an experimental study approach and data collection methods.

**Keywords:** Svavengers, Bantargebang, Waste Management, Scavenger Study

**Abstrak.** Pengelola sampah di DKI Jakarta menyebutkan bahwa produksi sampah yang dibuang ke TPST Bantar Gebang Kota Bekasi setiap harinya mencapai angka 4000 - 6000 ton per hari. Peningkatan jumlah sampah baik dalam segi volume maupun jenisnya menuntut keseriusan dan perhatian lebih untuk pengelolaannya. Tidak hanya sekedar untuk upaya pengumpulan, transportasi dan pemusnahan semata tetapi pengelola juga harus memberi perhatian tentang iklim kerja para pemulung di sekitar TPST. Belum adanya ruang untuk kegiatan pemulung melakukan aktivitasnya dengan baik dan mengurangi resiko kecelakaan dalam seluruh kegiatan aktivitasnya menjadi masalah bersama . Harus ada jalan tengah antara pihak pengelola dengan pihak pemulung agar tercipta harmonisasi terhadap lingkungan dan manfaat bagi masyarakat sekitar. Penelitian yang berjudul "Kajian Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi" bertujuan untuk mengetahui karakteristik pemulung, menentukan alokasi ruang untuk pemulung dalam melaksanakan aktivitasnya di TPST Bantar Gebang Kota Bekasi, serta mengalokasikan permukiman pemulung di TPST Bantargebang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi eksploratif dan metode pengumpulan data.

**Kata Kunci:** Pemulung, TPST Bantargebang, Pengelolaan Sampah, Kajian Pemulung.

### A. Pendahuluan

Kondisi saat ini di Kawasan TPST Kecamatan Bantargebang tidak adanya penataan untuk alokasi kegiatan pemulung sehingga pada proses pembuangan sampah ke TPST tidak adanya aturan terhadap waktu operasional pengambilan sampah di TPST yang mengakibatkan banyaknya pemulung yang merajalela di sekitar area TPST Bantargebang sehingga pada aktifitasnya pemulung hanya mengambil sampah untuk kegiatan di

sekitar TPST yang mengakibatkan munculnya timbunan sampah tanpa mempedulikan lingkungan sekitar Kawasan TPST Bantargebang.

Fenomenanya bahwa belum adanya peraturan tentang pemulung di TPST mengenai manajemen TPST nya dan pemulung itu sendiri serta waktu operasional dalam pengambilan sampah di TPST sehingga, memilah sampah, maupun larangan untuk mendirikan bangunan di sekitar TPST sehingga efek dari mendirikan bangunan yaitu

munculnya timbunan sampah yang bukan di tempat TPST nya itu sendiri.

Dampak dari timbunan sampah ini yaitu mengganggu estetika lingkungan dan wilayah sekitar serta efek yang timbul dari penimbunan sampah disekitar area permukiman yaitu dampak kesehatan masyarakat seperti mudah terkena penyakit seperti demam berdarah, malaria, ISPA, dan munculnya vektor binatang.

Adapun kegiatan pemulung di TPST yaitu memulung sampah di TPST dan membantu menyediakan bahan baku bagi industri melalui proses daur ulang. Sehingga tidak adanya aktifitas pemulung dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan sekitar.



**Gambar 1.** Aktifitas Pemulung di TPST Bantargebang

*Sumber: Hasil Survey, 2019*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Pemulung di TPST Bantargebang?
2. Bagaimana ketersediaan ruang untuk pemulung melakukan kegiatannya?
3. Bagaimana kesediaan pengelola untuk menata permukiman pemulung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu

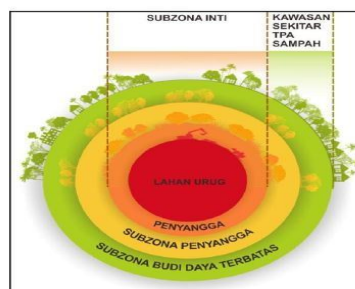
1. Mengetahui karakteristik pemulung di TPST

2. Menentukan alokasi ruang untuk pemulung dalam melaksanakan aktifitasnya di TPST Bantargebang
3. Mengetahui kesediaan pengelola untuk mengatur permukiman pemulung di TPST Bantargebang

## B. Landasan Teori

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2011 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota, zona TPST sampah dikategorikan sebagai zona khusus dalam zona budi daya. Zona TPST sampah meliputi

1. Subzona inti/lahan urug
2. Subzona penyangga
3. Subzona budidaya terbatas



**Gambar 2.** Penetapan Kawasan Sekitar TPST pada TPA sampah dengan sistem pengelolaan LUT

*Sumber: Dinas Lingkungan Hidup*

Penentuan jarak subzona penyangga ditentukan dengan pertimbangan jarak yang telah aman dari pengaruh dampak TPST berupa:

1. Mencegah dampak air linding dan bintang vektor
2. Mencegah dampak kebisingan dan pencemaran udara oleh pembakaran dan pengolahan sampah
3. Berada di radius 0m-500m

Jarak subzona budi daya terbatas ditentukan dengan mempertimbangkan

1. Jarak rembesan lindi
2. Bebas dari bahan berbahaya dan beracun
3. Kondisi fisik
4. Jarak jangkauan bintang vektor
5. Pemanfaatan ruang sesuai dengan peraturan zonasi

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Karakteristik Pemulung

Pemulung di TPST Bantargebang hampir seluruh profesinya digeluti oleh laki-laki yang berusia 20-60 tahun. Berasal dari Karawang, Indramayu, Bogor, Banten, Tegal, Brebes, Banyumas, Madura, Sidoarjo, Riau. Pemulung di Bantargebang mayoritas beragama islam dan tingkat pendidikan minimal SMP

Jumlah anggota keluarga sekitar 3-5 orang akan tetapi untuk pengumpulnya memiliki 10 orang anggota keluarga dengan dua istri. Alasan mereka menjadi pemulung karena minimnya tingkat pendidikan, mengubah diri dari pola kehidupan kriminal, pekerjaan mudah dilakukan.

Seharusnya pemulung di TPST Bantargebang dalam aktifitasnya memakai alat pelindung kesehatan sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja seperti masker, helm, baju/rompi, sepatu boot, sarung tangan, pelindung telinga. penyakit yang sering di derita oleh pemulung antara lain

No	Jenis Penyakit	Pencegahan
1	ISPA	Memakai standard pakaian seperti masker, helm, rompi, sepatu boots, dan memakai sarung tangan. Serta ketika dipakai alat tersebut langsung di cuci
2	Diare dan Gatal-gatal	Biasakan mencuci tangan dengan sabun, serta menerapkan pola makan sehat seperti 4 sehat 4 sempurna, ataupun makanan yang bersih
3	DBD	Menguras bak mandi, menutup bak mandi, serta mengubur sampah anorganik yang bisa menampung air
4	Pencegahan vektor penyakit	Tidak menumpuk barang bekas di sekitar permukiman

**Tabel 1.** Jenis Penyakit dan Pencegahannya

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Apabila para pemulung sudah melakukan pencegahan maka uang kompensasi yang diberikan untuk pemulung dari PemProv sebesar Rp.200.000 sebulan satu kali dapat dibelikan untuk vitamin C.

Peraturan untuk pemulung yang pengawasannya harus ketat oleh UPST yaitu jadwal piket serta penanaman tanaman.

#### Analisis Alokasi Ruang Untuk Kegiatan Pemulung

Analisis lokasi ruang untuk pemulung ini akan membahas tentang zona yang aman untuk pemulung beraktifitas sehingga aman dari aktifitas truk sampah yang keluar masuk zona TPST Sampah

No	Hari	Zona Aktif	Zona Tidak Aktif
1	Senin, Selasa, Rabu	I, IV, V	II, III
2	Kamis, Jumat	II, III, I	IV, V
3	Sabtu Minggu	IV, V	I, II, III

**Tabel 2.** Zona yang aktif berdasarkan hari

*Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2019*

Dalam rencana strategis tahun 2019-2014 bahwa pihak pengelola yaitu Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta sebagai bentuk kepedulian dan ingin meningkatkan derajat pemulung bahwa pada tahun 2021 sampai dengan 2023 pihak pemerintah ingin membuat kampung wisata ProKlim. Dimana programnya yaitu pembentukan kawasan Kampung 3R dengan tujuan tertatanya kegiatan di TPST Bantargebang dan secara bertahap melakukan pemulihan lingkungan

Untuk program pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat kampung ProKlim di Sekitar TPST Bantargebang Dengan tujuan masyarakat mampu mengelola kampung iklim yang mandiri dan menciptakan masyarakat yang sadar untuk melakukan pemulihan lingkungan

Serta program pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan lembaga swadaya dengan tujuan terbentuknya lembaga swadaya masyarakat yang mampu mengelola organisasi dengan benar dan terciptanya lembaga swadaya masyarakat yang profesional

Penentuan alokasi ruang kegiatan pemulung berada di kawasan sub zona penyangga ditentukan dengan radius 0m-500m dari zona sampah dengan kriteria

1. Pertimbangan jarak yang telah aman dari pengaruh dampak TPST
2. Tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh UPST
3. Pertimbangan kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan
4. Terkait langsung dengan kegiatan pengelompokan dan pengolahan sampah

### **Analisis Alokasi Ruang Permukiman Pemulung**

Ketersediaan pengelola terhadap alokasi ruang permukiman pemulung untuk perencanaan pembangunan rumah susun berpenghasilan rendah dengan

Program Rencana Induk Pengelolaan TPST Bantargebang untuk pembangunan rumah susun yang detail perencanaannya pada tahun 2020 Masyarakat.

Untuk program selanjutnya pembebasan lahan dan pembangunan rumah susun masyarakat berpenghasilan rendah pada tahun 2021-2023. Dan program selanjutnya yaitu pembangunan rumah susun masyarakat berpenghasilan rendah tujuannya yaitu teratasinya masalah kawasan kumuh di sekitar TPST Bantargebang pembangunan ini direalisasikan pada tahun 2024

Kriteria pembangunan rumah susun yang berada dekat zona TPST

harus mempunyai pertimbangan seperti:

1. Tidak rawan bencana dan curah hujan rendah
2. Kemiringan lereng  $< 2\%$
3. Peruntukannya sesuai dengan kebijakan
4. Merupakan lahan kosong yang tidak dimanfaatkan
5. Sesuai dengan kawasan budidaya terbatas yang mempunyai radius 500m-100m
6. Tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola yaitu UPST Dinas Lingkungan Hidup

Pengaturan penghawaan pada bangunan rumah susun untuk pemulung yaitu

1. Jika ada bangunan yang langsung menghadap ke arah zona maka ketinggian gedung harus sama
2. Memakai menara angin yang fungsinya untuk menangkap dan menghisap angin
3. Memiliki buffer zone dengan ditanami pohon peneduh dengan ketinggian lebih dari 3 m
4. Membatasi rokok didalam ruangan

Pengaturan pencahayaan pada bangunan rumah susun untuk pemulung yaitu

1. Menggunakan lampu hemat energi
2. Mengatur Jadwal penyalaan lampu dengan menggunakan timer
3. Mengatur ketinggian posisi jendela
4. Menambah alat penghemat energi lampu (sensor ultrasonic)

Untuk menjaga lingkungan tidak kumuh di kawasan permukiman pemulung maka kewajiban pemulung untuk menjaga lingkungannya seperti

1. Dilarang membawa barang

2. Melakukan penanaman dan perawatan tanaman hias
3. Memakai rompi khusus sesuai dengan standart keselamatan dan kesehatan kerja
4. Mempunyai sistem pengelolaan sendiri seperti memisahkan sampah organik dan non organik
5. Kesadaran untuk mencuci tangan dengan sabun

#### D. Kesimpulan

Diperoleh kesimpulan secara umum, maka penyimpulan akhir tentang Kajian Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi adalah

1. Karakteristik pemulung di kecamatan Bantargebang profesinya digeluti oleh pria dengan tingkat pendidikan tamat SMP alasan mereka menjadi pemulung yaitu mengubah pola hidup dari kriminal, menganggur, tidak mempunyai skill, mudah untuk dilakukan. Pemulung di TPST pendapatnya satu hari sekitar Rp.125.000 dimana hasil tersebut hanya untuk digunakan keperluan makan untuk hari berikutnya, pemulung di TPST harus selalu memakai standar pakaian kesehatan dan keselamatan kerja dimana fungsinya untuk melindungi diri dari bahaya ISPA, diare, gatal-gatal, serta bahaya binatang vektor. Peraturan yang dibuat oleh UPST yaitu divisi pesada dan petugas kebersihan kantor untuk pemulung seperti piket serta penanaman dan perawatan tanaman
2. Alokasi ruang kegiatan pemulung akan dibangun kampung proklamasi dimana

kampung tersebut akan dijadikan kampung pariwisata edukasi sampah yang berada pada kawasan subzona penyangga dengan radius 0m-500m dari batas terluar zona sampah, untuk waktu operasional pemulung dalam memulung sampah harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Ketika pemulung ingin melakukan aktifitasnya maka harus menggunakan standart pakaian kesehatan dan keselamatan kerja dimana fungsinya untuk keselamatan dan kesehatan pemulung itu sendiri

3. Alokasi permukiman pemulung di TPST Bantargebang ketersediaan pengelola membangun di sebelah utara dimana kawasannya berada pada sub zona budidaya terbatas dengan mempertimbangkan kondisi fisik yang aman dari bencana.

#### E. Saran

1. Perlu adanya studi keberlanjutan *site plan* penataan kampung proklamasi serta *site plan* penataan permukiman pemulung
2. Perlunya Dinas UPST dalam mengatur dan menertibkan pemulug karena untuk kesehatan dan keselamatan pemulung itu sendiri
3. Pengawasan yang tegas terkait jadwal piket dan penanaman serta perawatan tanaman
4. Pihak pemerintah memberi pakaian standar kesehatan dan keselamatan kerja secara gratis karena hal ini untuk mengurangi beban pemulung dalam hal biaya
5. Perlunya pemberdayaan pemulung seperti pengelolaan pemilahan sampah, pengelolaan

tentang harga sampah pemanfaatan sampah yang bisa dijadikan nilai ekonomi serta pengelolaan tentang pengepakan, pelatihan management pengkoperasian serta membantu pendistribusian maupun pemasaran dari barang yang sudah diolah untuk siap dijual

6. Perlunya mengubah pola pikir masyarakat dengan membuang rasa ketidakenakan terhadap warga sekitar pemulung dengan cara memakai masker hal ini dikarenakan untuk menjaga kesehatan pemulung dari penyakit ISPA
7. Kepada pihak pemerintah diharapkan untuk pembangunan kampung ProKlim dan Pembangunan Rumah Susun Masyarakat Berpenghasilan Rendah untuk pembangunannya tepat sesuai dengan waktunya

#### Daftar Pustaka

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 60/PRT/1992 Tentang Prsyarat Teknis Pembangunan Rumah Susun

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/Prt/M/2013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 400 Tahun 2016 Tentang Pembentukan, Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pengelola Sampah Terpadu

Rencana Induk Pengelolaan TPST Bantargebang Bantargebang 2019-2028

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bekasi Tahun 2011-2031

Faiz Hamzah. 2017. Dampak Keberadaan TPST Terhadap Kejaheraan Keluarga Pemulung Perantau Kelurahan Ciketingdik

Shunsuke Sasaki. 2014. *Estimating The Possible Range Of Recycling Rates Achieved By Dump Waste Pickers: The Case Of Bantargebang In Indonesia*

Dwita Hadi Rahmi. 2015. Pengaturan Penghewasaan dan Pencahayaan Pada Bangunan

Aisya Ameriani. 2014. Analisis Karakteristik Pemulung, Karakteristik Kerja, Hubungan Sosial dan Kesejahteraan Pemulung Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten

Anonim. 2009. "Akses Data Pengelola UPST" <http://upst.dlh.go.id> diakses pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.00WIB.